JPPE JURNAL PERENCANAAN & PENGEMBANGAN EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

Available Online at
ISSN 2622-349X

ANALISIS POTENSI USAHA KOPI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN PINOGU KABUPATEN BONE BOLANGO

Joice Machmud[1)] Herlin Adam[2)]
[1,2)] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitaas Muhammadiyah Gorontalo
joicemachmud@umgo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the potential of the coffee business in contributing to community income in Pinogu Subdistrict, Bone Bolango Regency. The research adopts a quantitative approach utilizing both primary and secondary data sources. The instrument used in this study is a questionnaire. The analytical tool employed to address the research problem is the Cost of Ratio (R/C), which compares revenue to total production costs. The findings indicate that the Pinogu coffee business in Pinogu Subdistrict holds significant potential for development as a community economic enterprise. This is evidenced by the income analysis using the R/C or Return Cost Ratio approach, which compares total revenue with the expenses incurred. The analysis results show that the R/C ratio is greater than 1, specifically 7.18 or 7.2. This means that the Pinogu coffee business in Dataran Hijau Village is highly feasible and profitable to pursue. In other words, every rupiah spent can increase income by 72 times. The increase in income from the coffee business can be further enhanced by improving business productivity, as coffee plants in Pinogu Subdistrict thrive, providing an opportunity for the community to boost household income..

Keywords : Potential, Coffee Business, Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi usaha kopi terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner. Peralatan analisis yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian adalah Cos Of Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa usaha kopi Pinogu di Kecamatan Pinogu sangat memiliki potensi untuk bisa dikembangan sebagai suatu usaha ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pendapatan yang menggunakan pendekatan R/C atau Return Cost Ratio yaitu merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis diperoleh hasil bahwa R/C > dari 1 yaitu 7,18 atau 7,2. Artinya bahwa usaha kopi pinogu di Desa Dataran Hijau sangat layak dan menguntungkan untuk terus dilakukan. Atau dengan kata lain, bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan mampu meningkatkan pendapatan sebesar 72 kali. Peningkatan pendapatan usaha kopi sesungguhnya dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas usaha karena tanaman kopi di Kecamatan Pinogu tumbuh subur sehingga dapat menjadi peluang masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga

Kata Kunci : Potensi, Usaha Kopi, Pendapatan

Received: 05 Desember 2024 *Revised: 06 Desember 2024* *Accepted: 10 Desember 2024*

PENDAHULUAN

Pada umumnya penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Fakta ini yang menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri jika memperhatikan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, sub sektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Negara Indonesia sangat dikenal merupakan salah satu negara agraris yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, 2014).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, 2014).

Salah satu komoditi pada subsektor ini adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tanaman kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga ekspotir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini di sebabkan karna umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat di pertahankan dan di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Retnandari dan Tjokrowinoto, 2009).

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan life style masyarakat dunia bahkan di Indonesia hingga saat ini dengan tumbuhnya warung-warung kopi di berbagai kota di Indonesia yang tumbuh bak jamur disiang hari. Tentunya kondisi ini berimplikasi pada permintaan komoditi kopi sebagai bahan utama warung-warung kopi tersebut. Sehingga secara ekonomi permintaan akan komoditi kopi akan terus tumbuh berkembang. Dengan demikian hal ini merupakan peluang bagi petani yang memproduksi kopi untuk terus melakukan usaha produksi kopi. Pemerintah terus mendorong minat masyarakat untuk mengetahui lebih jauh adanya peluang usaha yang prospektif dalam mengolah salah satu sumber daya alam potensial khas Indonesia tersebut, sehingga dapat menghasilkan produk olahan kopi yang berdaya saing dan menguntungkan.

Di Provinsi Gorontalo terdapat beberapa kabupaten yang merupakan penghasil kopi, salah satunya adalah Kabupaten Bone Bolango yang dikenal dengan kopi “Pinogu” yang dimana nama kopi ini berasal dari nama salah kecamatan yang terletak di dataran tinggi sehingga tanaman kopi sangat mudah tumbuh dan berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penghasil kopi ini, ternyata bahwa usaha tani kopi dilakukan oleh sepuluh orang petani sekaligus

kesepuluh petani tersebut memproduksi bahan baku menjadi kopi yang siap jual ke pasaran khususnya pasaran di daerah Gorontalo. Namun dari kesepuluh petani atau pengusaha tersebut hanya tujuh petani/pengusaha yang telah memiliki lebel usaha dan telah menerima permintaan konsumen baik yang berasal dari dalam daerah Gorontalo maupun ke luar daerah Gorontalo khususnya ke pulau jawa.

Dalam memproduksi kopi yang siap jual ketujuh petani/pengusaha tersebut bentuknya sudah dalam satuan-satuan tertentu dalam berbagai kemasan. Salah satunya adalah kemasan yang berlebel "Pinogu Coffee Tindaniya". Hasil observasi yang dilakukan bahwa usaha kopi ini dilakukan masih melibatkan anggota keluarga, dalam arti bahwa belum mempekerjakan tenaga-tenaga yang berasal dari luar anggota keluarga. Oleh karena itu maka produksi yang dihasilkan masih terbatas untuk memenuhi permintaan pasar dalam arti masih berbentuk usaha keluarga. Tentunya hal ini sangat disayangkan karena seharusnya para petani/pengusaha kopi yang seluruhnya terpusat di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu ini akan mampu meningkatkan usahanya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan usahanya. Permasalahan lain adalah masih kurang kemampuan modal usaha sehingga menyebabkan skala usaha masih terbatas. Karena pada usaha kopi di Dataran Hijau hanya memproduksi berdasarkan peralatan yang dimiliki, walapun telah ada intervensi pemerintah melalui bantuan-bantuan sarana dan prasarana.

Penelitian ini berpedoman terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian ini bisa dikembangkan dengan tersedianya referensi atau panduan dari sebagian penelitian terdahulu yang mempunyai keterlibatan variabel yang sama diantaranya adalah Penelitian oleh Stefen R. A. Taroreh (2015) dengan judul Analisis Keuntungan Petani Cengkeh di Desa Dodap Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Prospek dan potensi tanaman cengkeh di Indonesia kedepannya akan semakin tinggikarena meningkatnya kebutuhan cengkeh dalam negeri maupun di pasar internasional. Meskipun tahun-tahun terakhir produksi cengkeh naik turun tetapi keberadaan cengkehmasih menjadi komoditas penting di Indonesia. Perkembangan harga cengkeh yang tidakstabil di tingkat petani mengakibatkan petani sulit membuat keputusan dalam memproduksi usahatani cengkeh yang dikelolanya sehingga menyebabkan produksi tidak stabil. Total biaya produksi cengkeh di desa Dodap kecamatan Tutuyan kabupaten BolaangMongondow Timur adalah Rp. 741.067.000,00, dan total penerimaan adalah Rp.2.852.000.000,00. Jadi, total pendapatan adalah Rp. 2.110.933.000,00. Dengan demikian, usahatani cengkeh di Desa Dodap menguntungkan. Hal ini juga didukung oleh hasil analisisrasio R/C sama dengan 3, sehingga usahatani cengkeh layak untuk diusahakan.

Selanjutnya penelitian oleh Asrawati dan Made Antara (2017) dengan judul Analisis Usahatani Cengkeh di Desa Telaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani cengkeh di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala pada Bulan Oktober sampai November 2016. Responden sebanyak 60 dengan jumlah populasi petani cengkeh sebanyak 150 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi Rp. 228Kg/ha/tahun dengan harga Rp. 90.000/kg, Rata-rata total biaya Rp. 6.100.118/ha/tahun atau Rp. 5.258.772/ha/tahun, Rata-rata penerimaan Rp. 35.145.000/ha/tahun atau Rp. 30.297.413/ha/tahun dan Rata-rata pendapatan petani cengkeh adalah Rp. 29.047.881/ha atau Rp. 25.041.276/ha/tahun. Nilai tersebut

menunjukkan total penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Talaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrizal, (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi Pala di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat daya Propinsi Aceh. Berdasarkan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pala adalah, Luas lahan, Tenaga Kerja, Modal, Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hasil estimasih diproleh konstanta sebesar 18,999. Dengan koefisien regresi variabel luas lahan 241.327 dan koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0,0404 dan koefisien regresi modal s ebesar 2,610 sedangkan koefisien determinasi (R Adjusted) sebesar 0,976. Hal ini berarti bahwa produksi pala yang diteliti 97,6 persen dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, modal. Sedangkan sisanya sebesar 2,4 peresen dijelaskan oleh variabel lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Idayani, (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tempe di Kecamatan Meureuboh Kabupaten Aceh Barat. Dengan koefisien determinasi (R Adjusted) sebesar 0,676. Hal ini berarti bahwa produksi tempe yang diteliti 67,6 persen dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, modal. Sedangkan sisanya sebesar 32,4 persen dijelaskan oleh variabel lain. Penelitian tentang pendapatan usahatani cengkeh ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan alat analisi regresi linear berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian 8 sebelumnya adalah tahun (waktu) penelitian, lokasi penilitian dan teknik analisis efisiensi yang tidak digunakan oleh peneliti sebelumnya. diharapkan penelitian ini dapat menjadi reverensi untuk judul-judul penelitian selamjutnya..

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003: 81). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Cresweel (2010: 24) menyatakan bahwa, "pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan prosentase tanggapan mereka". Menurut Cresweel (2010) dalam pendekatan kuantitatif ini penelitian akan bersifat *pre-determinded*, analisis data statistik serta interpretasi data statistik. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan menguji suatu teori dengan cara merinci suatu hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut.

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kuantitatif berdasarkan informasi statistika. Pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variable-variabel dari objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terlepas dari konteks waktu, tempat dan situasi. Selain itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012: 11) adalah sebagai berikut: Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2012:115) bahwa: "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obsyek/subyek yang dipelajari, tetapi

meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah subjek yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu yaitu 7 petani/pengusaha kopi.

Menurut Sugiyono (2012:116) definisi sampel yaitu sebagai berikut: "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih, dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili (representatif). Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh (sensus). Menurut Sugiyono (2012:118) Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu, Penulis memilih sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 2 pengusaha.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi, 2) Dokumentasi, dan 3) Kuesioner.

1. Observasi yaitu teknik yang digunakan sebagai pelengkap data dan untuk melihat serta mencermati secara langsung tempat yang akan diteliti.
2. Dokumentasi yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango, seperti luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk.
3. Kuesioner merupakan teknik pengumpuan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang usahatani padi di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kabupaten Bone Bolango pada umumnya dan Kecamatan pada khususnya telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dibidang pelaksanaan pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan pertambahan beban tugas dan volume kerja dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan daerah serta memperhatikan potensi yang ada maka lahirlah aspirasi masyarakat untuk melakukan perubahan wilayah dalam rangka peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat guna menjamin kesejahteraan pada masa yang akan datang.

Lahirnya Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom serta undang-undang No. 6 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo yang pada hakekatnya mengarah pada perbaikan penyelenggara pemerintahan dan kesejahteraan rakyat yang menekankan pada prinsip demokrasi dengan mengedepankan peran serta dan dinamika masyarakat. Hal ini perlu dipahami oleh kita bersama untuk menjawab aspirasi dan dinamika masyarakat yang menghendaki pemerataan pelayanan yang disesuaikan

dengan kebutuhan dan kondisi wilayah yang bersentuhan langsung dengan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam upaya menyikapi persoalan tersebut maka upaya pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango untuk melakukan pemekaran kecamatan adalah merupakan solusi terbaik dalam rangka memperpendek rentang kendali pelayanan masyarakat. Hal inilah yang melahirkan aspirasi dan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemekaran kecamatan khususnya Kecamatan Bulango Selatan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat maka sangat diperlukan untuk kecamatan baru. Selanjutnya seiring dengan jiwa dan semangat yang terkandung dalam undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah serta adanya gagasan dan kemauan masyarakat untuk memekarkan kecamatan yang telah memperoleh dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango.

Kecamatan Pinogu adalah kecamatan yang dibentuk pada tahun 2012 setelah sebelumnya Kecamatan Pinogu hanya sebuah desa. Namun berubah menjadi kecamatan dengan adanya pemekaran wilayah sehingga berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2012 terbentuklah secara resmi kecamatan ini. Secara geografis Kecamatan Pinogu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Bolmong Utara
b. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Timur
c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Bone Raya
d. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Bolmong Selatan

Kecamatan Pinogu memiliki luas wilayah 405,96 Km^2 dan memiliki 5 Desa serta jumlah penduduk 2.096 jiwa yang terdiri dari 1.068 jiwa penduduk laki-laki dan 1.028 jiwa penduduk perempuan.

1. Analisis Potensi Usaha Kopi Pinogu Di Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango

Usaha kopi yang dijalankan oleh masyarakat yang berada diwilayah Pinogu telah dilakukan lama. Hal ini karena wilayah Pinogu adalah salah satu wilayah yang menghasilkan tanaman kopi sejak lama, sehingga dengan adanya komoditi ini maka mendorong masyarakat khususnya di Desa Dataran Hijau melakukan usaha kopi mengingat bahan bakunya tersedia begitu melimpah di Kecamatan Pinogu khususnya di Dataran Hijau.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa aktivitas usaha pembuatan atau produksi kopi yang ada di Kecamatan Pinogu tersebar di beberapa desa khususnya di Desa Dataran Hijau terdapat 7 usaha. Namun dari 7 usaha tersebut hanya 2 usaha yang memproduksi kopi dalam bentuk kemasaran bahkan telah memiliki merk atau brand yaitu, Tuwawa Kopi dan Maleo, dimana yang telah memperoleh pasar atau konsumen hingga ke pulau jawa. Sementara 5 usaha lainnya memproduksi kopi masih dalam bentuk olahan kopi saja baik dalam bentuk biji kopi maupun berbentuk bubuk dan hanya untuk tujuan konsumen lokal. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada salah satu produsen kopi yang telah memiliki pasar dan permintaan yaitu produk Tuwawa Kopi sebagaimana bentuk kemasannya yang disajikan dibawah

Dilihat dari produk dan kemasannya, maka usaha kopi yang berlokasi di Dataran Hijau ini, diproduksi dengan menggunakan berbagai faktor produksi seperti mesin, modal, dan tenaga kerja. Usaha produksi kopi dalam bentuk kemasan ini tentunya memerlukan modal awa; yang tidak kecil terutama mesin dan peralatan pendukung usaha produksi. Berikut ini disajikan data peralatan yang digunakan selama proses produksi sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Peralatan Produksi Kopi

Jenis Perlatan	Harga (Rp)
Pengupas Kopi Basah	15.000.000
Pengupas Kopi Kering	15.000.000
Masin Sangrai Kopi	10.000.000

Mesin Bubuk	15.000.000
Mesin Siler	3.000.000
Mesin Axpair	4.000.000
TimbanganDigital	500.000
Total	62.500.000

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan data tabel di atas, jumlah biaya yang dialokasikan untuk mempersiapkan mesin olah produk kopi kemasan secara total hingga mencapai Rp.62.500.000,- Komponen biaya terbesar adalah menyediaan mesin yang masing-masing mencpai Rp.15.000.000. Namun biaya pengadaan ini adalah biaya awal yang tidak mempengaruhi setiap proses produksi yang terjadi. Artinya bahwa seorang pengusaha hanya mengeluarkan modal diawal produksi sedangkan selnajutnya tidak akan menimbulkan biaya kecuali biaya pemeliharaan semata-mata.

A. Biaya Produksi Usaha Kopi

Biaya produksi usaha kopi di Desa Dataran Hijau sebagian besar untuk tenaga kerja, namun berdasarkan penelitian bahwa tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja yang di gunakan dalam keluarga dan luar keluarga

Uraian	Tenaga Kerja	
	Dalam Keluarga	Luar Keluarga
Pengupasan	3	2
Pengeringan	2	1
Penggilingan	2	1
Pengepakan	3	-

Sumber: Diolah dari data primer, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik pengupasan hingga pengepakan produk kopi lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini karena tenaga kerja luar keluarga berdampak pada pengeluaran yang cukup besar.

Selanjutnya disajikan biaya tenaga kerja pada usaha kopi di Desa Dataran Hijau, sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Usaha Kopi

Ketarangan	Tenaga Kerja		Biaya Tenaga Kerja	
	Dalam Keluarga	Luar Keluarga	Dalam Keluarga	Luar Keluarga
Pengupasan	3	2	2.250.000	1.500.000
Pengeringan	2	1	1.500.000	750.000
Penggilingan	2	1	1.500.000	750.000
Pengepakan	3	-	2.250.000	-
Jumlah	10	4	7.500.000	3.000.000
	Rata-Rata		750.000	750.000
			3.000.000	

Sumber: Diolah dari data primer, 2021

Tabel di atas diketahui bahwa biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga rata-rata adalah Rp. 750.000, sehingga biaya total tenaga kerja per produksi Rp.3.000.000.

B. Pendapatan Usaha Kopi

Tinggi rendahnya pendapatan usaha kopu akan tergantung pada produksi kopi, harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses prosuksi. Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penjualan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha selama proses produksi. Rata pendapatan usaha kopi sebagaimana dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Kopi

Kompoonen Biaya	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	21.550.000
Biaya	3.000.000
Pendapatan	18.550.000

Sumber: Hasil olah penelitian, 2021

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pendapatan pengusaha kopi adalah sebesar Rp. 18.550.000 dimana besaran keuntungannya ini diperoleh dari hasil analisis model sebagai berikut:

I = TR – TC
= Rp. 21.550.000 – Rp.3.000.000
= Rp. 18.550.000

C. Analisis Return Cost Ratio (Analisis R/C)

Adapun analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dari usaha kopi yang dilakukan selama ini. Jika nilai R/C > 1, maka usaha kopi berhasil (untung) dan layak dilaksanakan seterusnya. Namun jika R/C = 1, maka usaha kopi tidak akan untung (profit) dan juga tidak merugi alias impas. Selanjutnya jika R/C <, maka tidak layak untuk diteruskan karena akan terus mengalami keruigian.

Adapun analisis R/C sebagai berikut:

A = R/C
= 21.550.000 / 3.000.000
= 7,18

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai R/C usaha kopi yaitu diperoleh nilai lebih dari 1, yakni sebesar 7,18. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan pengusaha kopi akan dapat menghasilkan penerimaan sebesar 72 (digenapkan). Sehingga akan keuntungan ini memberikan rekomendasi bahwa usaha kopi Pinogu dengan kemasan "Tuwawa Kopi" dan "Maleo Kopi" memperoleh keuntungan (profit) dan layak untuk terus dilaksanakan.

Pembahasan

Usaha kopi di Kecamatan Pinogu sesungguhnya merupakan usaha yang sangat menjanjikan karena beberapa faktor, antara lain ketersediaan bahan baku yang telah lama menjadi tanaman utama masyarakat karena sifatnya mudah tumbuh di dataran tinggi seperti Kecamatan Pinogu. Selain itu itu faktor produksi olahan kopi pinogu mulai dikenal secara nasional, walaupun hingga saat ini belum dipantentan sebagai kopi khas Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kopi pinogu yang diproduksi langsung di daerah pinogu tepatnya di Desa Dataran Hijau dimana di desa ini terdapat 2 pengusaha yang memproduksi kopi kemasan yang telah resmi dipasarkan hingga kepulai jawa. Selain 2 usaha kopi yang telah memperoleh pasar, terdapat pula 5 usaha kopi yang berskali kecil/rumah tanggal dengan produksi bukan dalam kemasan. Namun dijual dalam bentuk kiloan oleh pelaku usaha sendiri. Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa usaha kopi di di Kecamatan Pinogu dengan 2 responden yang dijadikan informan, maka deperoleh hasil analisis, bahwa pendapatan usaha kopi pinogu di Desa Dataran Hijau sangat menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis R/C menunjukkan bahwa nilai R/C usaha kopi yaitu diperoleh nilai lebih dari 1, yakni sebesar 7,18. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan pengusaha kopi akan dapat menghasilkan penerimaan sebesar 72. Sehingga akan keuntungan ini memberikan rekomendasi bahwa usaha kopi Pinogu dengan kemasan "Tuwawa Kopi" dan "Maleo Kopi" memperoleh keuntungan (profit) dan layak untuk terus dilaksanakan.

Selanjutnya jika melihat potensi yang dimiliki oleh para pengusaha kopi di Dataran Hijau Kecamatan Pinogu sesungguhnya pendapatan usahanya dapat ditngkatkan jauh lebih besar. Hal ini karena produknya telah memiliki pasar atau konsumen hingga ke pulau jawa. Artinya bahwa tinggalah kemampuan atau produktivitas usaha kopi harus di dorong untuk dapat meningkatkan produksi. Upaya meningkatkan produktivitasnya sesungguhnya dapt dilakukan melalui peningkatan jumlah tenaga tenaga, artinya tenaga kerja tidak bisa hanya fokus pada anggota keluarga.

Sementara jika melihat kapasitas usaha, sesungguhnya berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama

penelitian jauh lebih besar. Karena di dukung oleh peralatan mesin yang cukup memadai, atau peralatan mesin yang termasuk modern, sebagaimana diperlihatkan pada tabel 12 di atas. Bahwa peralatan mesin cukup mendukung peningkatan produksi. Hanya saja pelaku usaha masih membatasi penggunaan tenaga kerja, dan memperhitungan penumpukan produksi yang tidak bisa dipasarkan secara cepat. Jadi kedua faktor inilah yang sesungguhnya dapat dilakukan oleh pelaku usaha agar peningkatan pendapatan usaha dapat tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bahwa usaha kopi Pinogu di Kecamatan Pinogu sangat menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pendapatan yang menggunakan pendekatan R/C atau *Return Cost Ratio* yaitu merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis diperoleh hasil bahwa R/C > dari 1 yaitu 7,18 atau 7,2. Artinya bahwa usaha kopi pinogu di Kecamatan Pinogu sangat layak dan menguntungkan untuk terus dilakukan. Atau dengan kata lain, bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan mampu meningkatkan pendapatan sebesar 72 kali.
2. Peningkatan pendapatan usaha kopi sesungguhnya dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas usaha dalam memenuhi permintaan pasar. Namun hasil penelitian menunjukkan hal ini belum menjadi fokus para pelaku dengan mempertimbangkan over produksi yang tidak mampu dipasarkan karena disebabkan oleh faktor jarak dan biaya transport. Selain itu adanya pembatasan penggunaan tenaga kerja.

Saran

1. Faktor jarak dalam pemasaran dari pinogu menuju kota menjadi masalah yang mengakibatkan tingginya harga jual. Oleh karena itu disarankan pelaku usaha dapat bekerja sama dengan jasa transportasi dan mengupayakan akses internet.

Perlu upaya peningkatan kapasitas atau skill tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Karena usaha kopi ini akan sangat tergantung pada tenaga kerja yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Asrawati dan Made Antara. 2017. Analisis Usahatani Cengkeh di Desa Telaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala

Creswell, J. W. 2010. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar.

Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes, Charles J. Davis, 2002. Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid I, Terjemahan Emil Salim. Jakarta: Erlangga

Idayani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tempe di Kecamatan Meureuboh Kabupaten Aceh Barat

Hermanto, 2008. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambipasar Induk Wonosobo. Tesis. Semarang. Program Pasca Sarjana UNDIP.

Jabrohim. 2004. Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD

Masrizal. 2013. Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi Pala di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat daya Propinsi Aceh

Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Kecamatan Pinogu

Permatasari, A. D. dan Nurhidayati, T. 2014. Pengaruh Inokulan Bakteri Penambat Nitrogen Pelarut Fosfat dan Mikoriza Asal Desa Condro, Lumajang, Jawa Timur Terhadap Pertanaman Tanaman Cabai Rawit. Jurnal Sains dan Seni Pomits. 3(2): 44-48.

Rahim. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus), Jakarta. Penebar Swadaya.

Retnandari dan Tjokrowinoto. 2009. Kajian Sosial Ekonomi Pertanian.Yogyakarta

Rivai, Rudy S dan Iwan S. Anugrah. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Petanian Berkelanjutan di Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Rufaidah Erlina. 2015. Ilmu Ekonomi. (Yogyakarta: Graha Ilmu

Rosyidi. 2009. Mikroekonomi. Teori Permintaan. Penerbit Erlangga. Jakarta

Stefen R. A. Taroreh. 2015. Analisis Keuntungan Petani Cengkeh di Desa Dodap Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Soekartawi. 2015. Prinsip Ekonomi Pertaian. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2014. Mikro Ekonomi: teori pengantar edisi ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumodiningrat, Gunawan. 2008. Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suratiyah, Ken. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.

Syafri, Harahap, Sofyan. 2002. “Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan”, Jakarta: PT Raja Grfindo Persada

Taufiqurrahman, M. 2018. Kopi (Aroma Rasa dan Cerita). Jakarta: Tempo Publishinng.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo

Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah